

Penguatan Kesantunan Berbahasa Anak Melalui Pemahaman Makna Kontekstual Dalam Interaksi Sosial

Tenia Ramalia¹, Indah Nur Rizki², Dena Prisila³, Nada Ashfiah⁴

Universitas Islam Syekh-Yusuf

Submission Track

Submitted : 1 Februari 2026
Accepted : 4 Februari 2026
Published : 5 Februari 2026

Keywords

Contextual Meaning, Language Politeness, Pedagogical Pragmatics, Community Service

Kesantunan Berbahasa, Makna Kontekstual, Pragmatik Pedagogis, Pengabdian Masyarakat

Correspondence

Phone:

E-mail: tramalia@unis.ac.id

ABSTRACT

The degradation of communication ethics among children demonstrates the urgency of strengthening language politeness through an approach that emphasizes not only structural aspects but also pragmatic aspects based on contextual meaning comprehension. This community service activity aims to enhance children's knowledge of language politeness principles through contextual meaning comprehension, develop children's skills in realizing polite utterances according to communication context, and foster polite communicative attitudes and children's social sensitivity in daily interactions. The activity was conducted through counseling sessions involving 10 secondary school students in Tangerang and facilitated by students from Syekh-Yusuf Islamic University Tangerang. Counseling methods included interactive learning with digital presentation media, group discussions, communicative situation simulations, role plays, and participatory reflection. Activity results showed good improvement in all three aspects, where children became more capable of understanding politeness principles and distinguishing contextual meanings, more skilled in using polite utterances according to context, and demonstrated better awareness and social sensitivity in interactions

ABSTRAK

Degradasi etika komunikasi di kalangan anak menunjukkan urgensi penguatan kesantunan berbahasa melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek struktural, tetapi juga aspek pragmatis berbasis pemahaman makna kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang prinsip kesantunan berbahasa melalui pemahaman makna kontekstual, mengembangkan keterampilan anak dalam merealisasikan tuturan santun sesuai dengan konteks komunikasi, serta menumbuhkan sikap komunikatif yang santun dan kepekaan sosial anak dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan yang melibatkan 10 siswa usia Sekolah Menengah Pertama di Tangerang dan difasilitasi oleh mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Metode penyuluhan mencakup pembelajaran interaktif dengan media presentasi digital, diskusi kelompok, simulasi situasi komunikatif, permainan peran, dan refleksi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang baik pada ketiga aspek, dimana peserta menjadi lebih mampu memahami prinsip kesantunan dan membedakan makna kontekstual, lebih terampil dalam menggunakan tuturan santun sesuai konteks, serta menunjukkan kesadaran dan kepekaan sosial yang lebih baik dalam berinteraksi.

2025 All right reserved

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan kompetensi yang harus dikuasai seseorang sebagai bekal interaksi sosial yang efektif dan berbudaya. Fenomena degradasi etika komunikasi di kalangan generasi muda mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan struktur bahasa dengan kemampuan mengaplikasikan prinsip kesantunan sesuai konteks situasional. Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa banyak anak memahami arti literal suatu ujaran

namun gagal menangkap maksud pragmatis di baliknya, sehingga menghasilkan respons komunikatif yang kurang tepat atau bahkan tidak santun (Mardiana et al., 2022). Permasalahan ini bersumber dari minimnya pemahaman makna kontekstual yang mengintegrasikan aspek situasi, relasi sosial, dan tujuan komunikasi dalam proses berbahasa. Kondisi tersebut menuntut pengembangan strategi intervensi yang tidak hanya menysar dimensi pengetahuan kebahasaan, tetapi juga keterampilan pragmatis dan pembentukan sikap komunikatif yang santun.

Kajian teoretis mengenai kesantunan berbahasa berlandaskan pada teori *politeness* yang menekankan strategi menjaga *face* dalam interaksi sosial, serta teori pragmatik yang menempatkan konteks sebagai determinan utama dalam interpretasi makna (Eragamreddy, 2024). Pemahaman makna kontekstual merujuk pada kemampuan mengidentifikasi dan menginterpretasikan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemilihan bentuk dan strategi tuturan santun (Sánchez-Hernández & Martínez-Flor, 2022). Dalam perspektif pendidikan, penguatan kesantunan berbahasa perlu diukur melalui tiga domain pembelajaran sebagaimana dikemukakan dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, yakni ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap) (Yusrina et al., 2025). Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan anak membedakan makna harfiah dan makna kontekstual serta memahami prinsip kesantunan. Ranah psikomotor mencakup keterampilan merealisasikan tuturan santun sesuai konteks komunikasi. Adapun ranah afektif meliputi kesadaran, kepekaan, dan internalisasi nilai-nilai kesantunan dalam perilaku berbahasa (Ruzibaeva, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang prinsip kesantunan berbahasa melalui pemahaman makna kontekstual, mengembangkan keterampilan anak dalam merealisasikan tuturan santun sesuai dengan konteks komunikasi, serta menumbuhkan sikap komunikatif yang santun dan kepekaan sosial anak dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang santun dan sesuai konteks, serta memberikan kontribusi dalam upaya pembentukan karakter komunikatif anak yang beretika dan berbudaya.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik

Kesantunan berbahasa merupakan fenomena pragmatis yang mengatur bagaimana penutur memilih dan menggunakan strategi komunikatif untuk menjaga harmoni sosial dan menghormati *face* lawan tutur dalam berbagai konteks interaksi. Teori kesantunan berbahasa berlandaskan pada prinsip bahwa setiap tindak tutur memiliki potensi mengancam muka (*face threatening act*) sehingga penutur perlu menggunakan strategi mitigasi melalui pemilihan bentuk linguistik yang sesuai dengan relasi sosial, setting komunikasi, dan tujuan interaksi (Culpeper & Haugh, 2021). Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata halus atau sopan, melainkan mencakup kemampuan memahami dan merespons konteks situasional secara tepat agar maksud komunikatif tersampaikan tanpa melukai perasaan atau martabat lawan tutur (Haugh & Kadar, 2022).

Pemahaman Makna Kontekstual sebagai Fondasi Kesantunan

Pemahaman makna kontekstual merujuk pada kompetensi pragmatis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi interpretasi makna ujaran di luar makna literal atau semantiknya. Konteks dalam komunikasi mencakup dimensi fisik (tempat, waktu), sosial (status, peran, hubungan antarpenerut), dan

psikologis (tujuan, asumsi bersama) yang secara kolektif menentukan bagaimana suatu tuturan diproduksi dan dipahami (Saifudin, 2021). Kemampuan membedakan antara apa yang dikatakan (*what is said*) dengan apa yang dimaksudkan (*what is meant*) merupakan keterampilan pragmatis esensial yang memungkinkan anak untuk merealisasikan kesantunan berbahasa secara kontekstual dan situasional (Trijulia & Zainil, 2025).

Integrasi Tiga Domain Pembelajaran dalam Penguatan Kesantunan

Penguatan kesantunan berbahasa memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga domain pembelajaran: kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah kognitif mencakup pengetahuan deklaratif dan prosedural tentang prinsip kesantunan, kemampuan menganalisis konteks komunikasi, dan kompetensi membedakan strategi kesantunan sesuai situasi (Trijulia & Zainil, 2025). Ranah psikomotor melibatkan keterampilan memproduksi tuturan santun melalui praktik komunikatif autentik yang memungkinkan anak menginternalisasi pola-pola berbahasa santun secara otomatis dan natural. Adapun ranah afektif berkaitan dengan pembentukan kesadaran metapragmatis, kepekaan sosial terhadap lawan tutur, serta disposisi untuk secara konsisten menggunakan bahasa santun sebagai manifestasi karakter komunikatif yang beretika (Trijulia & Zainil, 2025). Ketiga domain tersebut saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk kompetensi kesantunan berbahasa yang komprehensif dan berkelanjutan pada anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan interaktif untuk memberikan penyuluhan kesantunan berbahasa kepada anak-anak usia sekolah dasar. Subjek kegiatan adalah 10 siswa usia 12-14 tahun di pondok pesantren Al-Wasatiyah, Kota Tangerang. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan selama 1 hari, dengan durasi 90 menit, yang difasilitasi oleh mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang yang telah mendapatkan pembekalan sebagai fasilitator kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memenuhi project mata kuliah *Semantics & Pragmatics*.

Metode penyuluhan yang digunakan mencakup pembelajaran interaktif dengan media presentasi digital, diskusi kelompok, simulasi situasi komunikatif dalam berbagai konteks sosial, permainan peran (role play), dan refleksi partisipatif (Creswell & Creswell, 2022). Setiap sesi penyuluhan dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual tentang makna kontekstual dan kesantunan berbahasa, diikuti dengan praktik langsung melalui simulasi dan role play agar anak dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi komunikatif yang bervariasi. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal dengan peserta, serta pengumpulan hasil kerja anak selama kegiatan berlangsung untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pengabdian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan penguatan kesantunan berbahasa anak melalui pemahaman makna kontekstual telah dilaksanakan selama 1 hari dengan waktu 90 menit dan diikuti oleh 10 siswa usia Sekolah Menengah Pertama yang berdomisili di lingkungan masyarakat Tangerang. Kegiatan ini difasilitasi oleh mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang sebagai salah satu pemenuhan tugas *project* akhir mata kuliah *Semantics & Pragmatics*. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan interaktif.

Metode penyuluhan yang diterapkan mencakup pembelajaran interaktif menggunakan media presentasi digital, diskusi kelompok terarah, simulasi situasi komunikatif dalam berbagai konteks sosial, permainan peran (*role play*), dan refleksi partisipatif di setiap akhir sesi. Kombinasi metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar dimana anak tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tentang kesantunan berbahasa, tetapi juga berkesempatan mempraktikkan secara langsung dalam situasi komunikatif yang menyerupai kehidupan sehari-hari mereka (Creswell & Creswell, 2022). Antusiasme peserta sangat tinggi sepanjang kegiatan berlangsung, terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam berbagai simulasi komunikatif yang diberikan.



Gambar 1: Kegiatan Penyuluhan dengan Media Presentasi Digital

Sesi awal kegiatan difokuskan pada pengenalan konsep dasar kesantunan berbahasa dan pemahaman makna kontekstual melalui media presentasi digital yang menarik dan mudah dipahami anak. Fasilitator menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana namun tetap akademis, disertai dengan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari anak. Penggunaan media visual seperti gambar, video pendek, dan diagram membantu anak memvisualisasikan perbedaan antara makna harfiah dan makna kontekstual dalam berbagai situasi komunikatif. Anak-anak tampak sangat antusias dan responsif terhadap materi yang disampaikan, banyak dari mereka yang secara aktif bertanya dan berbagi pengalaman komunikatif mereka sendiri.



Gambar 2: Sesi Diskusi Kelompok tentang Pemahaman Makna Kontekstual

Peningkatan Pengetahuan Anak tentang Prinsip Kesantunan Berbahasa

Tujuan pertama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan anak tentang prinsip kesantunan berbahasa melalui pemahaman makna kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman makna kontekstual memberikan fondasi kognitif yang kuat bagi anak dalam memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Di awal kegiatan, sebagian besar anak hanya mampu menginterpretasikan ujaran berdasarkan makna literal tanpa mempertimbangkan faktor situasional, relasi sosial, dan tujuan komunikatif yang melatarbelakangi produksi tuturan. Kondisi ini menyebabkan mereka sering mengalami kesulitan dalam menangkap maksud pragmatis penutur, terutama ketika berhadapan dengan ujaran tidak langsung atau implikatur percakapan yang memerlukan inferensi kontekstual untuk interpretasi yang tepat (Saifudin, 2021).

Melalui serangkaian kegiatan diskusi dan simulasi, anak-anak mulai memahami bahwa satu ujaran yang sama dapat memiliki maksud berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Sebagai contoh, ujaran "Panas ya" yang dalam konteks ruangan tertutup dapat diinterpretasikan sebagai permintaan tidak langsung untuk membuka jendela atau menyalakan kipas angin, bukan sekadar pernyataan tentang kondisi suhu udara (Gunartha & Ekasriadi, 2023). Pemahaman ini menandakan terjadinya perkembangan kompetensi pragmatik pada level kognitif yang memungkinkan anak untuk menganalisis dan mengevaluasi kesesuaian strategi kesantunan dalam berbagai situasi sosial. Anak-anak juga mulai menyadari pentingnya mempertimbangkan faktor seperti usia lawan bicara, hubungan sosial, dan situasi formal atau informal dalam memilih bentuk tuturan yang santun.

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan penjelasan konseptual dengan contoh-contoh konkret dari berbagai konteks komunikatif terbukti efektif meningkatkan kesadaran metapragmatis anak. Mereka menjadi lebih reflektif dalam memahami bahwa kesantunan berbahasa bukan sekadar penggunaan kata-kata halus atau sopan, melainkan kemampuan memahami dan merespons konteks situasional secara tepat agar maksud komunikatif tersampaikan tanpa melukai perasaan atau martabat lawan tutur (Haugh & Kadar, 2022). Di akhir kegiatan, anak-anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi prinsip kesantunan dan membedakan antara makna harfiah dengan makna kontekstual dalam berbagai situasi komunikatif.

Pengembangan Keterampilan Merealisasikan Tuturan Santun Sesuai Konteks

Tujuan kedua kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan keterampilan anak dalam merealisasikan tuturan santun sesuai dengan konteks komunikasi. Aspek psikomotor ini menjadi fokus utama dalam sesi-sesi praktik melalui simulasi dan permainan peran yang dirancang untuk memberikan pengalaman komunikatif kepada peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memproduksi tuturan santun secara tepat dalam interaksi komunikatif yang nyata (Nurhasanah et al., 2025).



Gambar 3: Simulasi Situasi Komunikatif dalam Berbagai Konteks Sosial

Praktik simulasi komunikatif dilaksanakan dengan menghadirkan berbagai interaksi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti meminta bantuan kepada teman, berbicara dengan guru, berkomunikasi dengan orang tua, dan berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Peserta dibimbing untuk mengidentifikasi konteks komunikasi terlebih dahulu sebelum memilih bentuk tuturan yang sesuai. Pergeseran signifikan terlihat dalam pola komunikasi anak, dimana penggunaan tuturan langsung imperatif seperti "*Ambilin itu!*" secara bertahap berkurang dan digantikan dengan tuturan yang lebih santun seperti "Tolong ambilkan itu, ya" atau "Bisakah kamu mengambilkan itu untuk saya?" (Haugh & Kadar, 2022).



Gambar 4: Praktik *Role Play* Penggunaan Tuturan Santun

Permainan peran (*role play*) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaplikasikan pemahaman kontekstual dalam situasi komunikatif yang bervariasi dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Pengalaman komunikatif ini memfasilitasi pengembangan repertoar strategi kesantunan yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan relasi kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat imposisi dalam setiap konteks interaksi (Izza et al., 2025).

Fasilitator juga memberikan *feedback* secara langsung setelah setiap sesi praktik, sehingga peserta dapat segera memperbaiki dan menyempurnakan cara mereka berkomunikasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu peserta menginternalisasi pola-pola berbahasa santun secara bertahap hingga menjadi bagian alamiah dari komunikatif mereka. Di akhir kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan dalam memilih dan

menggunakan strategi kesantunan yang sesuai dengan berbagai konteks komunikasi yang mereka hadapi.



Gambar 5. Mahasiswa Unis dan peserta penyuluhan

Penumbuhan Sikap Komunikatif yang Santun dan Kepekaan Sosial

Tujuan ketiga kegiatan pengabdian ini adalah menumbuhkan sikap komunikatif yang santun dan kepekaan sosial anak dalam interaksi sehari-hari. Aspek afektif ini merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter komunikatif anak. Melalui sesi refleksi yang dilaksanakan di setiap akhir pertemuan, anak-anak dibimbing untuk mengevaluasi pengalaman komunikatif mereka sendiri dan memahami dampak dari pemilihan bentuk tuturan terhadap perasaan dan martabat lawan tutur. Kesadaran bahwa kata-kata yang diucapkan dapat mempengaruhi perasaan orang lain mendorong anak untuk lebih reflektif dalam proses komunikasi, tidak sekadar fokus pada penyampaian pesan tetapi juga mempertimbangkan dampak pada interaksi sosial dari ujaran yang diproduksi.

Peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara santun juga menjadi hasil positif dari kegiatan ini. Anak-anak yang sebelumnya merasa canggung atau tidak percaya diri ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal menunjukkan peningkatan inisiatif komunikatif setelah memahami bagaimana menggunakan strategi kesantunan yang sesuai (Amin & Mansyur, 2024). Mereka menjadi lebih berani untuk memulai percakapan, mengajukan pertanyaan, atau menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan menghormati lawan bicara. Kepekaan sosial anak juga berkembang dengan baik, terlihat dari kemampuan mereka dalam membaca situasi komunikatif dan menyesuaikan gaya berbicara sesuai dengan karakteristik lawan bicara dan konteks interaksi. Di akhir kegiatan, orang tua dari beberapa peserta menyampaikan apresiasi dan melaporkan adanya perubahan positif dalam cara berkomunikasi anak-anak mereka di rumah. Anak-anak menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih perhatian terhadap perasaan anggota keluarga lain, dan lebih mampu mengekspresikan keinginan atau kebutuhan mereka dengan cara yang santun dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kesantunan berbahasa melalui pemahaman makna kontekstual tidak hanya berdampak dalam setting pembelajaran formal, tetapi juga tertransfer ke dalam praktik komunikatif sehari-hari anak dalam berbagai domain kehidupan mereka.

Refleksi dan Implikasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan beberapa pembelajaran penting terkait strategi pembinaan kesantunan berbahasa anak. Pertama, pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman kontekstual dengan praktik komunikatif terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi kesantunan berbahasa secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kedua, penggunaan metode yang beragam dan menarik seperti simulasi dan permainan peran mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Ketiga, peran fasilitator yang tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai model komunikatif yang santun sangat penting dalam membentuk perilaku berbahasa anak. Perlu adanya upaya berkelanjutan dalam membina kesantunan berbahasa anak melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga anak, khususnya remaja, memiliki kesadaran pragmatik dalam memilih bentuk tuturan yang tepat sesuai dengan konteks, lawan bicara, dan situasi sosial. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan ini dapat diadaptasi dan diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus dilaksanakan dengan melibatkan lebih banyak peserta dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang agar pembiasaan berkomunikasi secara santun dapat terbentuk secara konsisten pada anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemahaman makna bahasa berdasarkan konteks dapat membantu anak berkomunikasi dengan lebih santun. Anak tidak hanya memahami perbedaan antara makna kata secara langsung dan makna yang bergantung pada situasi, tetapi juga mulai mampu menerapkannya dalam praktik berbahasa sehari-hari. Hal ini terlihat dari berkurangnya penggunaan kalimat perintah secara langsung dan meningkatnya penggunaan tuturan yang lebih halus. Selain itu, anak menjadi lebih percaya diri dan lebih peka terhadap perasaan serta posisi lawan bicara. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan pentingnya pembelajaran pragmatik berbasis konteks dalam pembentukan sikap berbahasa yang santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., & Mansyur, M. (2024). Redefinisi Kesantunan Berbahasa; Dari Struktural Normatif ke Kontekstual Komunikatif. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 1(2), 2024. <https://doi.org/10.19105/ec>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>
- Culpeper, J., & Haugh, M. (2021). (Im)politeness and Sociopragmatics (pp. 315–339). <https://doi.org/10.1017/9781108954105.018>
- Eragamreddy, D. N. (2024). Exploring Pragmatics: Uncovering the Layers of Language and Meaning. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(03), 1886–1895. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i3-50>
- Eslami, Z. R., Larina, T., & Pashmforoosh, R. (2023). Identity, politeness and discursive practices in a changing world. In *Russian Journal of Linguistics* (Vol. 27, Issue 1). <https://doi.org/10.22363/2687-0088-34051>
- Gunartha, I. W., & Ekasriadi, I. A. A. (2023). Evaluasi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya Memperkuat Karakter Bangsa. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi ...*, 3(1), 13–23.

- <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3341%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/3341/2288>
- Haugh, M., & Kadar, D. (2022). Intercultural (Im)politeness. In *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness*. https://doi.org/10.1057/978-1-137-37508-7_23
- Izza, N. S., Kironoratri, L., & Fardani, A. (2025). Analisis Upaya Guru dalam Menanamkan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/wasis.v6i2.15656>
- Mardiana, D., Fauzi, I., & Setiana, L. N. (2022). The Function of Politeness of Teacher Language In Implementing Character Values To The Primary School Students. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 116–127. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4740>
- Nurhasanah, Winda, N., & Hamidah, J. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Assalam Martapura: Pendekatan Kontekstual Dalam Penguatan Literasi Dasar Dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 301–316. <http://ypmsc.org/index.php/jipdik/article/view/50>
- Prasaty, B. A., Ali, H. V., & Hidayati, D. (2023). Current Studies on Pragmatics Competence in EFL Learning Context: A Review. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 985–994. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/429>
- Purba, J. R., Sirait, J., Siregar, J., & Tambunan, M. A. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Buku “Nanti Juga Sembuh Sendiri” Karya Helo Bagas. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas*, 8(2), 1196–1205.
- Ruzibaeva, N. R. (2023). Understanding Pragmatic Analysis In Linguistics: Unraveling The Intricacies Of Contextual Communication. *European International Journal Of Philological Science*, 03(12), 6–10. <https://doi.org/10.55640/eijps-03-12-02>
- Saifudin, A. (2021). Kesantunan Bahasa Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 16(2), 135–159. <https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>
- Sánchez-Hernández, A., & Martínez-Flor, A. (2022). Teaching the pragmatics of English as an international language: A focus on pragmatic markers. *Language Teaching Research*, 26(2), 256–278. <https://doi.org/10.1177/13621688211064933>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Trijulia, I., & Zainil, M. (2025). Urgensi Penguasaan Pragmatik bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 217–224. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1726>
- Yusrina, N., Ibriza, T. A., Lubis, H., Azzahra, S., & Siregar, D. Y. (2025). The Role of Context in Pragmatic Interpretation. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 126. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1269%0AAvailable>
- Zaimatur, & Kholiq, A. (2025). Edukasi Etika Berbahasa Pada Anak Untuk Mencegah Perilaku Verbal Negatif Akibat Gadget dan Lingkungan. *Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 77–84. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/abdina/index>
- Zhao, Z., & Lai, M. (2023). Analysis Of Politeness Based On Naturally Occurring And Authentic Conversations. *Zijun Shen / Journal of Language and Linguistic Studies*, 19(3), 47–65. www.jlls.org